



Implementasi Nilai AIKA untuk Mendukung Terwujudnya Kampus Islami di IPTAR

Susi Herlinda ^{1✉}, Nopa Wilyanita ², Rena Nasution ³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan dan Teknologi 'Aisyiyah Riau, Indonesia ^(1,2,3)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan (AIK) bagi mahasiswa IPTAR dalam mewujudkan kampus Islami. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian mahasiswa kelas A PG-PAUD dan Pekon yang berjumlah 36 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai AIK dilakukan melalui pembelajaran formal AIK, praktik keagamaan di kampus, pembiasaan etika akademik, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Faktor pendukung implementasi AIK meliputi dukungan kelembagaan, peran dosen dan pembina organisasi, serta lingkungan sosial kampus yang Islami. Kendala yang ditemukan antara lain heterogenitas latar belakang mahasiswa, minimnya pembinaan terstruktur lanjutan, dan tantangan era digital yang memengaruhi internalisasi nilai. Dampak positif yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran spiritual, terbentuknya etos kerja Islami, terciptanya iklim akademik yang toleran, serta meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam dakwah dan pengabdian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai AIKA bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan lingkungan sistemik yang mendukung terwujudnya *Islamic Worldview* di lingkungan kampus.

Kata Kunci: nilai-nilai al islam, kemuhammadiyah dan keaisyiyahan, mahasiswa kampus islami

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic, Muhammadiyah, and Aisyiyah (AIK) values by students at the Aisyiyah Riau Teacher Training College (IPTAR) in realizing an Islamic campus. The study employed a descriptive qualitative method, with 36 students from grade A Early Childhood Education (PG-PAUD) and Pekon (Pekon) as its subjects. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed using systematic reduction, presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the implementation of AIK values is carried out through formal AIK learning, religious practices on campus, the instilling of academic ethics, and involvement in Muhammadiyah and Aisyiyah student organizations. Supporting factors for AIK implementation include institutional support, the role of lecturers and organizational mentors, and an Islamic campus social environment. Obstacles identified include heterogeneity in student backgrounds, lack of structured follow-up guidance, and challenges of the digital era that impact the internalization of values. Positive impacts observed include increased spiritual awareness, the development of an Islamic work ethic, the creation of a tolerant academic climate, and increased student involvement in da'wah (Islamic outreach) and community service. This study concludes that the internalization of AIKA values is not just a transfer of knowledge, but the formation of a systemic environment that supports the realization of the *Islamic Worldview* in the campus environment.

Keywords: Islamic Values, Muhammadiyah and Aisyiyah, Students, campus islamic

Copyright (c) 2026 Susi Herlinda, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: bunda.susi.2@gmail.com (Pekanbaru, Indonesia)

Received 22 November 2025, Accepted 28 January 2026, Published 29 January 2026

Pendahuluan

Pendidikan tinggi pada dasarnya memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang dalam karakter, moralitas, dan kepedulian sosial (Al, 2021). Di era modern yang ditandai perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang cepat, perguruan tinggi dituntut menghadirkan proses pendidikan yang mampu membentuk kepribadian holistic (Dianni, Risda Agil, 2023). Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, sikap religius, kompetensi sosial, dan integritas moral.

Dalam konteks bangsa Indonesia yang masyarakatnya religious dan berbudaya, pendidikan tinggi tidak dapat dipisahkan dari upaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika (Muntyati & Rosnila, 2023). Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter generasi penerus bangsa (Online, 2018). Oleh karena itu, penanaman nilai agama menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, khususnya melalui integrasi antara kurikulum akademik dan pembinaan nilai-nilai keagamaan (Sari, 2019).

Pingggi berbasis agama mengembangkan sistem pendidikannya dengan menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual (Panji, 2003). Institusi pendidikan Islam, termasuk perguruan tinggi berbasis organisasi keagamaan, memiliki peran strategis dalam menyiapkan mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat (Meissandani, 2020 : Dika, 2024)

Muhammadiyah dan Aisyiyah merupakan dua gerakan besar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan pendidikan nasional. Salah satu amal usaha yang paling menonjol adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA), yang tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi umat. PTMA memikul misi penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, berkemajuan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perwujudan nilai-nilai Islam tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah semata, tetapi juga harus tercermin dalam budaya akademik, interaksi sosial, dan tata kelola kampus. Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Diktilitbang telah menetapkan standar mutu pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai identitas utama PTMA. Artinya, seluruh aktivitas kampus, mulai dari perkuliahan, kegiatan organisasi, pelayanan administrasi, hingga kehidupan mahasiswa sehari-hari, seyogyanya dikendalikan oleh nilai-nilai keislaman yang luhur.

Implementasi nilai-nilai AIK di PTMA, termasuk IPTAR, diaktualisasikan melalui mata kuliah AIKA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan) yang wajib diikuti seluruh mahasiswa. Mata kuliah ini dirancang untuk membentuk mahasiswa agar memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, AIKA berperan strategis dalam membangun karakter mahasiswa yang Islami, beretika, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan AIKA belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian mahasiswa belum menunjukkan perilaku religius secara konsisten, baik dalam kedisiplinan ibadah, ketertiban dalam kegiatan akademik, maupun hubungan interpersonal yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah juga masih rendah, yang menandakan bahwa internalisasi nilai AIKA masih perlu diperkuat melalui pembelajaran dan lingkungan kampus.

Dosen AIKA sebagai ujung tombak pembelajaran juga menghadapi tantangan. Tuntutan profesionalisme mengharuskan dosen mampu menguasai materi keislaman secara mendalam, menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, dan sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Damopolii, 2024). Literatur pendidikan menyebutkan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang berlaku universal, sehingga dosen perlu memiliki kemampuan memilih, memadukan, dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai konteks dan kebutuhan mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan adanya *gap analysis* yang cukup jelas. Di satu sisi, standar mutu AIKA telah ditetapkan dan tujuan pendidikan Muhammadiyah menuntut terbentuknya pribadi muslim berakhlak mulia. Namun di sisi lain, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana merancang dan mengembangkan program AIKA yang komprehensif dan berkelanjutan di tingkat kampus. Padahal, pengembangan program AIKA yang sistematis sangat diperlukan untuk menciptakan atmosfer kampus Islami yang konsisten dan nyata dalam perilaku civitas akademika.

Sebagai salah satu institusi pendidikan Muhammadiyah di Riau, IPTAR memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan pendidikan keislaman yang berkemajuan. Namun, upaya mewujudkan hal tersebut memerlukan kajian mendalam mengenai bagaimana program AIKA saat ini dilaksanakan, apa saja hambatanya, bagaimana peran dosen, serta bagaimana desain pembelajaran dapat diperbaiki agar internalisasi nilai-nilai Islam lebih efektif. Tanpa analisis komprehensif, pengembangan budaya kampus Islami akan sulit dicapai.

Penting dilakukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi AIKA, tetapi juga menawarkan pengembangan program yang mampu meningkatkan kualitas internalisasi nilai keislaman pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model implementasi AIKA yang sesuai dengan konteks IPTAR, dapat diaplikasikan secara konsisten, serta mampu menjadi rujukan bagi PTMA lainnya. Dengan demikian, penguatan AIKA tidak hanya berhenti pada aspek mata kuliah, tetapi juga menjadi gerakan pembudayaan di seluruh lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi strategis dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah untuk membentuk “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Melalui pengembangan program AIKA di IPTAR, mahasiswa diharapkan menjadi pribadi muslim yang produktif, berakhlak mulia, berkomitmen terhadap nilai-nilai persyarikatan, serta mampu menjadi agen pencerahan di tengah masyarakat. Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian mengenai pengembangan program AIKA menjadi relevan, penting, dan memiliki nilai kebaruan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan berfokus pada pengalaman, persepsi, dan praktik nyata mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Ke-Aisyiyahan (AIKA). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan informan yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa reguler Kelas A (PG-PAUD dan Pendidikan Ekonomi) yang sedang aktif menjalani proses akademik di bawah pedoman kampus Islami IPTAR dengan informan 36 Mahasiswa (2 Laki-laki, 34 Perempuan). Dilakukan di Kampus IPTAR, Pekanbaru dengan rentang Juni – Agustus 2025. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk mencapai kedalaman informasi melalui Observasi Partisipatif yaitu Mengamati perilaku keseharian mahasiswa di lingkungan kampus Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Menjelajahi perspektif mahasiswa mengenai 11 indikator kehidupan Islami (mulai dari kehidupan pribadi hingga pelestarian lingkungan); Studi Dokumentasi yaitu Mengumpulkan form kegiatan, foto, dan data administratif sebagai penguat data primer. Analisis dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman: Reduksi Data: Menyeleksi dan merangkum poin-poin esensial dari lapangan. Penyajian Data (Data Display): Mengorganisir informasi dalam bentuk tabel atau matriks naratif agar pola hubungan antar-nilai AIKA terlihat jelas. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Melakukan peninjauan ulang terhadap data awal untuk memastikan kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.

Untuk menjamin keabsahan temuan (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik: Triangulasi Sumber: Membandingkan data hasil wawancara antar mahasiswa dengan data dari pihak dosen atau pengelola kampus. Triangulasi Metode: Mengecek konsistensi informasi antara apa yang dikatakan informan (wawancara) dengan apa yang mereka lakukan (observasi). Member Check: Melakukan konfirmasi ulang kepada informan mengenai draf temuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud asli informan. Dengan pendekatan ini, penelitian

mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi AIKA, peran dosen, dan upaya menciptakan kampus Islami di IPTAR.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di IPTAR, sebuah perguruan tinggi di bawah naungan organisasi Aisyiyah, organisasi perempuan Muhammadiyah. Secara kelembagaan, IPTAR memiliki komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan (AIK) dalam semua aspek kehidupan kampus, baik akademik maupun non-akademik. Perguruan tinggi ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keislaman sebagai bentuk implementasi AIK, antara lain mata kuliah AIK, kajian keislaman mingguan, mentoring Islami, pengajian rutin dosen dan mahasiswa, serta pelibatan mahasiswa dalam organisasi otonom Muhammadiyah dan Aisyiyah. Berdasarkan hasil analisis data yang dibagikan kepada mahasiswa/i IPTAR didapatkan data pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis IPTAR

No	Aspek Implementasi AIK	Persentase
1	Saya memahami arti tentang nilai nilai keislaman dilingkungan kampus	61,5
2	Saya dapat memahami dan mengamalkan nilai nilai dari ibadah yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wataala	79,5
3	Saya mengerti bagaimana memahami dan mempraktekkan akhlakul kharimah dalam kehidupan sehari hari	61,5
4	Saya mengetahui dan faham tentang PHIWM (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah) terhadap pengaruh menjalankan kehidupan sehari hari.	38,5
5	Saya memahami untuk selalu berdakwah Amar Makruf Nahi Mungkar ditengah tengah masyarakat dimanapun berada	51,3
6	Saya memiliki kebiasaan untuk beribadah sesuai dengan keputusan tarjih Muhammadiyah	28,2
7	Saya selalu menyisihkan sebagian uang berinfak dikampus ini	35,9
8	Saya selalu menggunakan Teknologi untuk berdakwah dan mencari ilmu pengetahuan	43,6
9	Saya menghindari dan menjauhkan diri dari hal hal yang tidak dibenarkan oleh agama islam.	74,4
10	Saya mengajak dan mengingatkan teman teman untuk selalu berbuat baik amar makruf nahi mungkar.	53,8
11	Saya mengetahui kewajiban sebagai warga Indonesia yang wajib tunduk dan patuh dengan peraturan negara	51,3
12	Saya menyadari dan selalu ingin berbuat baik untuk menjadi warga Indonesia yang bermanfaat dan mengabdikan terhadap negara	51,3
13	Saya tertarik untuk belajar dengan menggunakan IT	56,4
14	Saya berusaha untuk menjadi tauladan bagi keluarga dan teman teman dalam pengamalan ibadah sehari hari.	59
15	Saya pernah atau sedang mencoba untuk dapat selalu meningkatkan diri dalam penguatan ibadah agar menjadi orang islam yang sempurna sesuai dengan visi misi kampus islami	51,3
16	Saya memahami Visi Misi dari Kampus Islami dikampus IPTAR	41
17	Saya mengetahui spirit untuk selalu mempertahankan budaya budaya daerah yang mengandung nilai nilai islam	51,3
18	Saya akan membiasakan budaya penelitian, inovasi, dan penerapan IPTEKS yang ditujukan untuk kemaslahatan umat	43,6
19	Saya faham tentang penguatan sivitas akademika sebagai warga negara dan warga dunia yang mampu mengantisipasi perubahan zaman dan berpandangan global.	35,9
20	Saya menyadari pentingnya selalu berdakwah dengan kreatifitas yang sangat menarik untuk semua kalangan khususnya untuk anak anak melenial.	56,4

Berdasarkan implementasi AIK diatas persentase paling tertinggi dilihat dari mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan nilai dari ibadah yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wataala sebanyak 79,5% mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai dari ibadah yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah wajib lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki kesadaran dan pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai kewajiban-kewajiban dalam Islam. Mereka memahami makna ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta kegiatan keislaman kampus berhasil membekali mahasiswa dengan pemahaman normatif yang kuat. Faktor pendukung utamanya adalah pembelajaran AIK secara sistematis dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan aktivitas kampus, seperti pengajian, mentoring, dan pembiasaan shalat berjamaah.

Sedangkan terendah pada aspek mahasiswa memiliki kebiasaan untuk beribadah sesuai dengan keputusan tarjih Muhammadiyah sebanyak 28,2%. Tarjih Muhammadiyah adalah hasil ijtihad kolektif para ulama Muhammadiyah yang menjadi rujukan hukum ibadah dalam lingkungan Persyarikatan. Rendahnya persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum terbiasa atau belum memahami secara mendalam praktik ibadah berdasarkan hasil tarjih Muhammadiyah, misalnya dalam hal tata cara shalat, puasa, atau adab ibadah lainnya. Artinya Perbedaan antara dua aspek ini menggambarkan bahwa pemahaman umum tentang ibadah telah relatif berhasil ditanamkan, namun internalisasi praktik khas tarjih Muhammadiyah masih memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Maka dari itu, strategi ke depan perlu difokuskan pada: Pembinaan yang lebih aplikatif tentang tarjih Muhammadiyah dalam kehidupan mahasiswa. Penanaman nilai melalui keteladanan, bimbingan langsung, dan praktik ibadah kolektif berbasis tarjih. Integrasi materi tarjih dalam kegiatan nonformal seperti halaqah, kajian tematik, dan pelatihan ibadah.

Implementasi Nilai-Nilai AIK dalam Lingkungan Mahasiswa

Implementasi nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan (AIK) di lingkungan mahasiswa IPTAR dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan akademik dan non-akademik. Secara formal, mata kuliah AIK menjadi mata kuliah wajib yang diberikan selama empat semester, dengan materi yang mencakup akidah, akhlak, ibadah, sejarah Muhammadiyah, serta prinsip-prinsip organisasi Aisyiyah. Dalam proses pembelajaran, dosen AIK secara aktif melibatkan mahasiswa dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai AIK serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran formal, praktik keagamaan di kampus juga menjadi sarana internalisasi nilai AIK. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif dalam shalat berjamaah, pengajian kampus, dan kegiatan keislaman lainnya, termasuk menjadi panitia dalam kegiatan Ramadan, Iduladha, dan peringatan hari besar Islam. Nilai AIK juga dibiasakan dalam etika akademik mahasiswa, tercermin dalam penerapan peraturan anti-plagiarisme, kedisiplinan kehadiran, serta keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Di sisi lain, mahasiswa turut berpartisipasi dalam kegiatan non-formal melalui organisasi otonom seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Nasyiatul Aisyiyah, dan komunitas dakwah, yang memungkinkan mereka belajar kepemimpinan Islami, pengabdian masyarakat, serta penguatan solidaritas ukhuwah.

Keberhasilan implementasi AIK dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Pertama, dukungan kelembagaan dari IPTAR, di mana visi dan misi kampus selaras dengan nilai-nilai AIK, serta kurikulum dan kebijakan kelembagaan diarahkan untuk membentuk karakter Islami mahasiswa. Kedua, peran dosen dan pembina organisasi yang memiliki latar belakang ke-Muhammadiyah kuat, secara konsisten menjadi teladan dan membimbing mahasiswa, serta memberikan pembekalan keislaman yang kontekstual dan aplikatif. Ketiga, lingkungan sosial kampus yang Islami, termasuk fasilitas ibadah yang memadai, pojok kajian, serta kalender kegiatan keislaman tahunan, mendukung pembiasaan nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang menantang internalisasi nilai AIK di kalangan mahasiswa. Heterogenitas latar belakang mahasiswa menjadi salah satu hambatan, karena sebagian berasal dari daerah atau pendidikan umum yang belum mengenal nilai Muhammadiyah atau Aisyiyah secara mendalam, sehingga memerlukan waktu adaptasi dan internalisasi lebih lama. Selain itu, minimnya pembinaan terstruktur lanjutan setelah mata kuliah AIK selesai, seperti mentoring pasca-kuliah atau integrasi nilai AIK ke dalam mata kuliah lain, menjadi kendala dalam keberlanjutan internalisasi. Tantangan era digital dan gaya hidup mahasiswa juga menjadi hambatan, di mana paparan budaya populer yang kurang selaras dengan nilai AIK dapat melemahkan proses internalisasi nilai Islami.

Dampak implementasi nilai AIK terhadap karakter mahasiswa terlihat jelas dalam beberapa aspek. Pertama, kesadaran spiritual meningkat, ditandai dengan rutinitas ibadah yang konsisten dan kepedulian terhadap kegiatan sosial keagamaan. Kedua, etos kerja Islami terbentuk, mencakup kejujuran, amanah, dan tanggung jawab baik dalam akademik maupun organisasi. Ketiga, terciptanya iklim akademik yang bersahabat dan menghargai perbedaan, yang menjadi pengejawantahan nilai toleransi dalam Islam. Keempat, keterlibatan mahasiswa dalam dakwah dan pengabdian masyarakat meningkat, baik melalui IMM, komunitas Aisyiyah, maupun program KKN Tematik AIK, yang menegaskan bahwa pembelajaran AIK tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Pembahasan

Implementasi nilai-nilai AIK mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (1956) dalam taksonomi domain pendidikan, di mana perubahan perilaku dalam pendidikan harus meliputi ketiga aspek tersebut. Dalam konteks AIK, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran Islam, tetapi juga dituntut untuk meyakini dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cukup baik dalam memahami makna ibadah dan kewajiban dasar sebagai seorang Muslim. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori internalisasi nilai menurut Thomas Lickona (1991), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan proses "knowing the good, feeling the good, and doing the good." Artinya, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam perlu terus didorong hingga terbentuk menjadi karakter. Namun, rendahnya persentase mahasiswa yang beribadah sesuai tarjih Muhammadiyah menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan pembiasaan yang sesuai dengan manhaj Persyarikatan Muhammadiyah. Ini menandakan bahwa proses transformasi nilai khas ke-Muhammadiyah

Pendidikan AIK berperan penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat (1996), yaitu membentuk manusia berkepribadian Islami yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SWT. IPTAR melalui mata kuliah AIK dan kegiatan pembinaan keislaman telah membentuk iklim akademik yang kondusif untuk pertumbuhan karakter Islami. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pengajaran, mentoring, dan organisasi kemahasiswaan berbasis AIK, seperti IMM dan NA. Keterlibatan ini mendukung teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, yaitu belajar yang paling efektif terjadi ketika seseorang mengalami langsung nilai yang dipelajari.

Karakter Islami tidak cukup dibentuk melalui kegiatan formal semata. Internalisasi nilai juga membutuhkan pembiasaan jangka panjang yang konsisten. Dalam perspektif Bandura (1977) tentang *social learning theory*, mahasiswa membutuhkan figur teladan (*role model*) yang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai AIK di lingkungan kampus. Sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian, hanya 28,2% mahasiswa yang konsisten beribadah sesuai keputusan tarjih Muhammadiyah. Keputusan tarjih merupakan hasil ijtihad kolektif Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah yang bersifat otoritatif dalam lingkungan Persyarikatan.

Menurut Pribadi & Palopo, (2025), tarjih Muhammadiyah merupakan bentuk aktualisasi ijtihad dalam merespons dinamika zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Rendahnya pengamalan ibadah sesuai tarjih menunjukkan adanya tantangan dalam edukasi fiqh Muhammadiyah. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan umum atau

non-Muhammadiyah umumnya belum akrab dengan metode tarjih. Oleh karena itu, perlu pendekatan pedagogis dan kultural yang lebih intensif dan inklusif. Pendekatan integratif antara ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan pembiasaan kolektif, sebagaimana disarankan oleh Faozan,(2020) dalam *pedagogy of the oppressed*, sangat relevan untuk mengajak mahasiswa secara aktif menjadi pelaku utama dalam proses internalisasi nilai tarjih

Konsep kampus Islami merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga menampilkan karakteristik kehidupan kampus yang dilandasi nilai-nilai Islam (Pribadi & Palopo, 2025). Menurut Wasalwa et al., (2025), kampus Islami tercermin dari budaya spiritual, sistem sosial yang adil, serta kepemimpinan yang amanah. IPTAR telah memenuhi sebagian karakteristik kampus Islami melalui: Kebijakan kelembagaan yang berbasis nilai AIK. Kegiatan keislaman yang terstruktur dan massif (Hadijaya et al., 2023). Pembiasaan ibadah dan etika Islami di kalangan dosen dan mahasiswa. Untuk mewujudkan kampus Islami secara utuh, internalisasi nilai harus mencakup semua aspek kehidupan kampus, termasuk integrasi dalam kurikulum lintas disiplin, sistem evaluasi karakter, serta tata kelola organisasi mahasiswa.

Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan juga menjadi poin krusial. Dosen bidang umum di IPTAR didorong untuk menyisipkan nilai-nilai AIKA dalam perkuliahan non-agama. Misalnya, membahas etika bisnis Islam dalam mata kuliah Manajemen, atau etika lingkungan dalam mata kuliah Biologi. Pendekatan integratif ini mencegah dikotomi ilmu dan memperkuat *worldview* Islami mahasiswa Setiawan, (2020).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan AIK perlu diarahkan yaitu pada Pembinaan jangka panjang berbasis mentoring untuk mahasiswa dari semester awal hingga akhir. Penguatan keteladanan dosen dan tenaga kependidikan sebagai figur utama dalam implementasi AIK. Pemanfaatan media digital dan sosial kampus untuk menyampaikan konten AIK yang kontekstual dan menarik. Pelatihan ibadah sesuai tarjih Muhammadiyah secara aplikatif dan periodik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Implementasi nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dan Aisyiyah (AIK) di IPTAR telah berjalan secara sistematis melalui mata kuliah AIK, kegiatan pembiasaan ibadah, organisasi kemahasiswaan, dan program keislaman kampus. Mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi nilai AIK antara lain adalah komitmen kelembagaan kampus yang kuat, peran dosen AIK sebagai teladan dan pembina, serta lingkungan kampus yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai Islami. Faktor penghambat implementasi antara lain adalah keberagaman latar belakang mahasiswa, kurangnya program pembinaan berkelanjutan pasca perkuliahan AIK, serta tantangan budaya digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai AIK. Dampak implementasi AIK terhadap mahasiswa terlihat dari perubahan positif dalam spiritualitas, etos belajar, sikap sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan keislaman. Kampus secara bertahap memperlihatkan ciri-ciri sebagai kampus Islami yang berkarakter, bermoral, dan berbasis nilai-nilai ke-Muhammadiyah dan ke-Aisyiyahan. Disarankan bagi IPTAR untuk mengembangkan instrumen evaluasi karakter mahasiswa yang lebih komprehensif berbasis aplikasi digital untuk memantau perkembangan akhlak mahasiswa secara *real-time*.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Pimpinan, dosen pembimbing, civitas akademika IPTAR, dan mahasiswa PG-PAUD dan Pekon yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan implementasi nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Al, S. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Anwar, S. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Tinggi: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–230. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.215-230>
- Damopolii, M. (2024). Metode – Metode Inovatif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(4).
- Dianni, Risda Agil, N. (2023). Analisis visi dan konsep pendidikan karakter di persekolahan dan di perguruan tinggi dalam membentuk karakter unggul generasi muda 1. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 78–96.
- Dika, K. (2024). Analisis Pengalaman Belajar Siswa melalui Penerapan Pendekatan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35.
- Faozan, A. (2020). Pengaruh Ijtihad dan Tajdid Ekonomi Islam Muhammadiyah. *Journal Al Wasath*, 5(2), 51.
- Hadijaya, Y., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2023). Strategi Internalisasi Nilai Islami Dalam Proses Pembentukan Budaya Organisasi Melalui Pengintegrasian Ilmu di UIN Sumatera Utara Medan. *Journal Of Social Science*, 3(6), 2295–2304.
- Meissandani, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 3077–3091.
- Muntyati, B., & Rosnila, H. (2023). Pendidikan Karakter Dewasa Awal Membentuk Generasi Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 84–96.
- Online, D. (2018). Peran Perpustakaan Dalam Menunjang Tri Darma Perguruan Tinggi. *Jurnal Al Maktabah*, 3(2), 61–67.
- Panji, A. L. (2003). Pendidikan islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Agama*, 1(2), 9–21.
- Pribadi, I., & Palopo, U. M. (2025). Nilai Pendidikan Islam Dalam Sistem Perkaderan Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01), 22–34.
- Sari, D. M. (2019). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169.
- Setiawan, B. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIKA). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 55–71. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.3210>
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2019). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Budaya Sekolah di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26550>
- Wasalwa, A., Nirmalasari, D., Sari, W. D., Febriani, A., Munawaro, S., Islam, U., & Hari, B. (2025). Urgensi agama dalam kehidupan sosial di lingkungan universitas islam batang hari. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 52–58.
- Zamroni. (2022). Strategi Pengembangan Budaya Mutu di Perguruan Tinggi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.51276/ijies.v5i1.234>